

# **Lintas Budaya: Anak Muda Memandang Perbedaan**

Dwi Setiawan & Esther Kuntjara



Lintas Budaya: Anak Muda Memandang Perbedaan

---

No. Anggota IKAPI 105 / JTI / 08

---

xviii+121 hal, 15 x 23 cm  
ILM 02-05-2012  
ISBN 978-602-18078-5-9

---

COPYRIGHT ©2012, ILLUMINATIE, ALL RIGHTS RESERVED  
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Cetakan pertama :

---

Editor : Dwi Setiawan & Esther Kuntjara  
Layouter : Ida  
Cover Designer  
& Ilustrator : Felkiza Vinanda

Diterbitkan oleh Illuminatie  
PT Menuju Insan Cemerlang  
Landmark Modern Shop House A-17  
Jl. Indragiri 12-18 Surabaya  
Hotline 08123039000 & 031-71928000  
Fax. 031-5048958

Didistribusikan oleh  
Media Distribusi Cemerlang  
Landmark Modern Shop House A-17  
Jl. Indragiri 12-18 Surabaya  
Hotline 031-72478000  
SURABAYA

---

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit  
PT Menuju Insan Cemerlang

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	vii
<b>BAHASA .....</b>	<b>xvi</b>
Bahasa	1
Pipis	3
Kasep	6
<i>British Bone</i>	8
Menyeberang Kolam Renang	10
Jangang Jago dan Tuip Lilin	12
Bakso Hitam	16
<b>KEBIASAAN &amp; PERILAKU .....</b>	<b>18</b>
Kebiasaan & Perilaku	19
Cara Bersalaman	21
Menikah dan Mahar	24
<i>Different Ethnicities in a Family: Why Not?</i>	27
Menginap	29
<i>Different Way of Greeting</i>	32
Mengasuh Anak	34

Cina Jawa vs Cina Betawi	37
Makan Siang Terburuk	40
Indonesia vs Jerman	43
<i>Handshake</i>	46
<b>NORMA .....</b>	<b>48</b>
Norma	49
<i>Death and Generation Gap</i>	51
<i>Taiwanese Myth</i>	53
<i>Yikes...!</i>	55
<i>I am not Homophobic But ...</i>	57
Kuku	59
<i>The Papuan Shock</i>	62
<i>A Trip to Balikpapan</i>	64
<i>Saving Private Matters</i>	67
<i>My Experiences Being A 'Lefty'</i>	70
<b>STEREOTIPE .....</b>	<b>72</b>
Stereotip	73
Cina Bisa Miskin Juga	75
<i>Black is Beautiful</i>	78
<i>Bad Guys?</i>	80
Cina Loreng	82
Cina Dalam Kemerdekaan	85
<i>Thou Shall Not Marry a Javanese</i>	87
<i>Or, Thou Shall be Excommunicated</i>	90
Bukan Pemalas	93
Selain Cina Dilarang Masuk	96

<b>NILAI .....</b>	<b>98</b>
Nilai	99
<i>No Delay</i>	101
Belanda Masih Jauh, Guido	104
<i>Time is Money</i> vs Alon-Alon Asal Kelakon	107
Saat Orang Indonesia Bertemu Orang Jerman	110
<i>My American Friend, Jeanette</i>	113
Lain Kampus, Lain Nilainya	115
 <b>BIODATA EDITOR .....</b>	 <b>119</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>121</b>

# KATA PENGANTAR

Pada tanggal 25 Maret 1900, Lord Hodgson, Gubernur Jendral Inggris, dengan diiringi pasukannya yang baru saja menaklukkan balatentara Kekaisaran Ashanti (sekarang negara Ghana) setelah peperangan puluhan tahun, memasuki kota Kumasi. Hodgson, sebagai wakil dari negara penakluk, disambut dengan segala kehormatan saat memasuki kota tersebut dan diberikan kesempatan berbicara kepada para pemimpin Ashanti yang sudah bertelut. Dengan diiringi penerjemah, Hodgson menaiki mimbar dan bertitah:

“Raja Prempeh I sekarang berada dalam pembuangan dan tidak akan kembali lagi ke Ashanti. Kekuasaannya dengan demikian beralih kepada Wakil Sri Ratu Inggris ... Di mana dingklik emas kalian? Saya adalah wakil dari kerajaan besar. Kenapa kalian hanya menyediakan kursi biasa ini? Kenapa tidak mengambil kesempatan bertemu saya ini untuk membawa dingklik itu untuk saya duduki?

Tapi terlepas dari soal dingklik itu, Anda semua dapat meyakini bahwa Pemerintah akan memerintah dengan seimbang dan adil” (Hernon, 2003, h. 193).

Tidak jelas apakah Lord Hodgson tengah berusaha membanyol secara sarkastik khas bangsawan Inggris atau tengah menunjukkan kepongahan sebagai penakluk saat menyampaikan pidato ini. Yang jelas dia tidak mengerti arti pentingnya dingklik (kursi kecil tanpa sandaran) itu bagi rakyat Ashanti. Menurut legenda Ashanti, Dingklik Emas bukan sembarang dingklik. Dingklik Emas itu turun langsung dari sorga dan mendarat di pangkuan raja pertama Ashanti, Osei Tutu. Dingklik itu tidak hanya sekadar simbol dari kepemimpinan utama, tapi juga diyakini menjadi rumah bagi roh seluruh penduduk Ashanti, baik yang masih hidup, sudah mati, maupun yang belum lahir. Lord Hodson tidak sadar bahwa dia baru saja menganyam badai baru lewat pernyataannya.

Yang terjadi kemudian adalah para pemimpin Ashanti mengangkat senjata kembali dalam sebuah perang baru dan mungkin yang paling berdarah, baik bagi pihak Ashanti maupun Inggris. Nama resmi perang baru itu adalah Perang Dingklik Emas. Pihak Inggris harus kehilangan 1007 nyawa dan Ashanti sendiri sekitar 2000 nyawa dalam perang gara-gara dingklik ini. Meskipun pada akhirnya tetap menang, pihak Inggris terpaksa harus memberikan kesempatan bagi pihak Ashanti untuk tetap memerintah secara terbatas. Pihak Inggris juga tidak pernah menemukan Dingklik Emas itu, apalagi mendudukinya.

Perang Dingklik Emas adalah contoh tragis dan agak komikal dari bencana yang ditimbulkan oleh kurangnya pemahaman lintas budaya. Tapi ini terjadi lebih dari satu abad yang lalu. Pada waktu

itu. belum ada transportasi yang mendukung pertemuan dan pemahaman budaya antarbangsa, apalagi internet. Pada waktu itu. informasi tentang budaya lain masih sedikit dan ditulis oleh para orientalis yang punya pandangan miring terhadap kebudayaan di luar Eropa. Pada waktu itu, mengolok-olok budaya lain atau orang dari budaya lain bukanlah hal yang gawat.

Kali ini sudah ada transportasi darat, laut, dan udara, yang demikian cepat, nyaman, dan aman yang memungkinkan seorang dari satu budaya menutup mata dan ketika membuka matanya sudah berada di antara budaya yang betul-betul lain. Kali ini sudah ada Wikipedia yang memungkinkan seorang Lord Hogdson dalam sekejap mempelajari tentang Dingklik Emas sebelum berangkat ke Kumasi dan berpidato. Atau *facebook* dan *twitter* yang membantunya berkenalan dan berkomunikasi dengan orang Ghana. Kali ini juga sudah ada post-modernisme dan teori-teori budaya lain yang menyuarakan penghargaan terhadap *liyan* atau orang yang berbeda dari diri kita. Kali ini sudah ada sekian tulisan ilmiah dan disertasi tentang budaya dari para jamhur dari seantero dunia. Kali ini sudah ada norma global tentang *political correctness*, baik tertulis maupun tidak, yang melindungi harkat dan martabat suatu budaya serta menghukum pelanggarnya.

Dengan kemajuan dan kecanggihan sepesat ini, apakah perang atau paling tidak kesalahpahaman budaya berakhir? Melihat sekeliling kita, tampaknya keduanya masih jauh dari usai. Bahkan Samuel Huntington (1996), seorang jamhur dunia, berani meramalkan terjadinya benturan besar peradaban dunia antara Barat, Islam, Kong Hu Chu, Slavik Ortodoks, Budha, dan seterusnya. Ramalan ini tampaknya sudah menjadi kenyataan



dalam kehidupan sehari-hari kita. Apa lagi yang masih bisa kita lakukan?

Jangan-jangan kita tidak sedang membutuhkan yang canggih dan gawat. Jangan-jangan kita juga membutuhkan yang ringan-ringan saja. Yang jujur-jujur saja. Kadang-kadang bahkan *politically incorrect*. *Political correctness* tentu saja adalah hal yang mulia dan perlu didukung. Apalagi jika itu timbul dari kesadaran sebagai buah dari proses dialektika budaya yang panjang dan dalam. Anda bisa menyetujui bahwa menyebut orang Jawa itu pemalas adalah SALAH setelah Anda melihat dan menemukan sendiri begitu banyak orang Jawa yang rela berangkat dari pagi buta dan kembali pada malam pekat, dengan berjalan kaki puluhan kilo demi beberapa suap nasi.

Yang jadi masalah adalah jika seseorang langsung menyetujui kesimpulan tanpa mau mengalami atau paling tidak melihat prosesnya. Apalagi jika kesimpulan itu lalu dijadikan aturan tanpa penjelasan. Anda tidak boleh mengatakan bahwa orang Tionghoa itu pelit karena itu *politically incorrect*. Bukan karena Anda melihat dan mengalami yang sebaliknya, melainkan karena Anda bisa diganjar secara akademik, sosial, dan hukum kalau Anda nekat mengatakannya. Di sini yang terjadi adalah represi. Dan dalam represi, yang ada hanya orang takut, bukannya sadar.

Ini mengingatkan kami pada sebuah kesepakatan di antara beberapa mahasiswa yang berkuliah di Sastra Inggris, UK Petra, di sekitar tahun pergolakan 98. Kami lupa siapa tepatnya yang memulai, tapi kami bersepakat untuk menabrak yang *politically correct* dengan sengaja saling mengolok-olok suku kami satu sama lain. Jadi, kawan-kawan kami dari suku Jawa tanpa *tedeng aling-*

*aling* mengolok-olok yang dari Tionghoa: “*Dasar Cino. Dewa ae disogok karo panganan mbek yu sua. Mari ngono sik dipangan dhewe pangananane. Gak gelem rugi.*” Yang artinya kira-kira: “Dasar Cina. Dewa saja disuap dengan makanan dan hio. Setelah itu masih dimakan sendiri sesajinya. Tidak mau rugi.”

Dan kawan-kawan dari suku Tionghoa dengan santai membalas: “*Dasar Jowo. Aku wingi ketok raimu nang Galaxy Mall. Lapo raimu nang kono? Nek wong Jowo nang Galaxy Mall kemungkinane mek loro. Nek gak markir yo majek.*” Yang artinya kira-kira: “Dasar Jawa. Aku kemarin melihat mukamu di Galaxy Mall. Apa yang kamu lakukan di sana? Kalau orang Jawa, kemungkinannya cuma dua. Kalau nggak jadi tukang parkir, ya jadi tukang palak.” Ini adalah sesuatu yang revolusioner di waktu itu dan mungkin sampai sekarang. Sebelumnya kami tidak pernah mendengar orang Tionghoa dengan nyamannya mengata-ngatai orang Jawa secara langsung. Kalau orang Jawa mengata-ngatai orang Tionghoa kami sudah sering melihatnya.

Ketika kami dengan sengaja melabrak apa yang dianggap *politically incorrect*, kami justru merasa lebih akrab satu sama lain. Dan pada detik kami mengatakan sesuatu yang *politically incorrect*, kami justru merasa bahwa yang kami katakan itu tidak benar dan norak. Kata Oscar Wilde (2006, h. 121) dalam *The Critic as Artist*: “Sepanjang sesuatu dianggap sebagai jahat, hal tersebut akan selalu terlihat menarik. Ketika hal itu dilihat vulgar, dia akan menjadi tidak populer”. Untuk menjadikan sesuatu vulgar, perlu keterbukaan, penyampaian, dan pengulangan. Dengan menutupi sesuatu, kita akan menjadikan hal tersebut misterius dan menarik.

Dengan semangat menghadirkan yang ringan tapi jujur, buku ini ditulis, disusun, dan dipersembahkan kepada sidang pembaca yang terhormat. Buku ini adalah kumpulan dari tulisan-tulisan mahasiswa semester pertama di Sastra Inggris, UK Petra, yang mengambil kelas *Intercultural Understanding* (Pemahaman Lintas Budaya). Dosen pengampu meminta mereka untuk menuliskan pengalaman-pengalaman orisinal mereka mengenai kesalahpahaman antarbudaya dan mengirimkannya ke blog kelas. Selain pengalaman, mereka juga diharapkan dapat memberikan refleksi pribadi terhadap pengalaman tersebut. Tidak ada rambu-rambu yang ketat tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka tulis. Sepanjang berhubungan dengan pengalaman lintas budaya, mereka boleh mencurahkan isi hatinya.

Itulah kenapa mungkin ada yang agak *politically incorrect*. Ada yang *sensitive*. Ada yang *nyerempet-nyerempet* bahaya. Namun demikian ada beberapa keuntungan langsung dari membaca pengalaman mahasiswa-mahasiswa tahun pertama ini. Mahasiswa-mahasiswa ini relatif belum terlalu ‘terkontaminasi’ dengan segala teori dan ajaran budaya yang canggih-canggih dan *politically correct*. Jadi pengalaman dan refleksi mereka tergolong segar dan tanpa sensor diri yang berlebihan. Ini sendiri sudah menjanjikan pengalaman membaca yang kaya-rasa. Membaca cerita-cerita mereka seperti mengunyah permen nano-nano, bahkan lebih. Jika nano-nano hanya menghadirkan sensasi manis, asam, dan asin, cerita-cerita dalam buku ini mampu menghadirkan rasa pahit juga. Dengan sendirinya buku ini cocok untuk siapa saja yang mempunyai rasa dan perasaan.

Pada gilirannya kejujuran dalam buku ini menjanjikan sebuah potret yang cukup akurat tentang kesadaran anak muda kita terhadap pemahaman lintas budaya. Sebuah potret yang akurat bisa memberikan kita banyak hal. Kita bisa tahu keadaan sesungguhnya, terutama masalah-masalahnya. Dan dari potret akurat itu, kita bisa bersama-sama melakukan perbaikan yang lebih tepat. Dengan demikian, buku ini mudah-mudahan cocok juga untuk para intelektual, akademisi, dan pengambil kebijakan.

Buku ini dibagi menjadi menjadi beberapa bab, yaitu Bahasa, Kebiasaan & Perilaku, Norma, Stereotip, dan Nilai. Bahasa berkutat soal perbedaan-perbedaan arti kata atau frasa antarkelompok. Kebiasaan & Perilaku membicarakan apa yang biasa dilakukan dan yang tidak dalam satu kelompok atau antarkelompok. Norma membicarakan tentang apa yang boleh dan yang tidak dalam sebuah kelompok atau antarkelompok. Dan, stereotip menunjuk ke masalah label-label yang diberikan pada suatu kelompok. Nilai bergulat dengan masalah apa yang penting dan yang tidak bagi sebuah kelompok atau antarkelompok. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam sisipan di awal setiap bab.

Pengelompokan ini sendiri bukannya tanpa masalah, mengingat begitu luasnya cakupan pengalaman yang ditulis dan betapa jamaknya arti sebuah pengalaman. Sebuah pengalaman tentang pernikahan antarbudaya bisa dimaknai pada saat yang sama sebagai kebiasaan, norma, dan nilai. Kami memutuskan untuk menggolongkan setiap tulisan sesuai dengan unsur yang kami anggap paling dominan dalam tulisan itu. Dan ini tentu saja

subjektif. Tapi inilah yang terbaik dari yang bisa kami pikirkan dan lakukan.

Soal bahasa, kami memutuskan untuk tidak menyeragamkannya. Yang tulisan aslinya dalam bahasa Inggris kami biarkan tetap dalam bahasa Inggris. Demikian juga dengan yang aslinya dalam bahasa Indonesia. Buku ini tidak hanya bilingual, tapi juga multilingual. Ini bukan karena kami malas menerjemahkan. Sekali-kali tidak. Keputusan ini kami ambil dengan kesadaran bukan hal yang aneh bagi anak muda di zaman ini untuk bermimpi dalam bahasa Jawa, mengumpat dalam bahasa Pasar Atom-an, berpikir dalam bahasa Indonesia, dan menulis dalam bahasa Inggris. Mirip-mirip kesaksian Kamala Das dalam puisinya, “An Introduction”:

*I am Indian, very brown, born in Malabar,*

*I speak three languages, write in*

*Two, dream in one.*

(dikutip dari de Souza, 1997, h. 10)

Dengan anak-anak muda yang semakin multilingual dan mudah-mudahan juga multikultural ini, disertai dengan perlawanan terhadap *wishful thinking*, kami berharap masa depan

bangsa kita semakin cerah. Selamat membaca dan, mudah-mudahan, bertindak.

Cagar Budaya Gedung B, Malam Jum'at Pon, 11 Syawal 1944

**Dwi Setiawan**  
**Esther Kuntjara**

# BAHASA



Salah satu faktor yang paling penting dalam mempelajari budaya suatu bangsa atau suku bangsa adalah mempelajari bahasa yang mereka gunakan. Penyair Ezra Pound pernah mengatakan bahwa seluruh pengetahuan manusia di dunia ini tidak mungkin bisa diucapkan dalam satu bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun semua budaya yang ada di muka bumi ini masing-masing memiliki bahasa sendiri, bahasa yang digunakan oleh satu suku dalam satu budaya tertentu hanya akan memberi makna pada kelompoknya saja. Kelompok lain yang bukan berasal dari budaya yang sama akan sulit memahaminya.

Karena itulah bahasa sering menjadi kendala bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya. Bahasa Inggris yang digunakan oleh banyak negara di dunia ini saja sering dimaknai berbeda oleh penggunaanya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya saja, kata *diaper* di Amerika punya makna yang berbeda dengan yang dipahami oleh masyarakat Inggris. Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa memiliki lebih dari enam ratus bahasa yang berbeda. Dengan semakin sering dan mudahnya masyarakat Indonesian

bepergian atau pindah ke tempat lain, kita akan selalu dipaksa untuk mempelajari bahasa yang dipakai di tengah masyarakat yang baru agar dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan lebih baik.

Dalam bab ini Anda akan membaca beberapa pengalaman yang menarik dari beberapa mahasiswa-mahasiswi yang datang ke Surabaya dari tempat lain yang memiliki bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Walaupun sama-sama orang Indonesia, ternyata perbedaan bahasa dan budaya bisa menimbulkan salah sangka dan curiga, bahkan bisa membuat malu atau membuat marah orang. Tentunya semua itu akan memberi kita semua pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga. Perbedaan yang ada seyogyanya tidak membuat kita bertengkar dan saling menyalahkan. Sebaliknya, perbedaan yang kita jumpai hendaknya kita apresiasi dan kita jadikan tambahan pengetahuan yang akan memperkaya khasanah bahasa kita.



# PIPIS



*This happened about two years ago, when my roommate came to Bali for the first time. After spending her first two days in the city center, she decided to pay me a visit (I was in my grandparents' house at that time) and we both agreed to meet up at a cafe in Kuta. Actually, she had never travelled to Bali before; hence, the environment and the whole city routes were completely new to her. However, she arrived safely in Kuta, but after ten minutes of amazement, suddenly she got lost and completely knew nothing about the directions. Then she walked to a nearby bus and asked direction to an old man next to her, "Boleh antar saya ke alamat ini?", then the man answered her, "Boleh, tapi setelah itu saya minta pipis, ya?"*

*She felt so offended after hearing the man's unrelated-sudden reply, then she exclaimed, "Maksudnya apa ya, Pak?" The man smiled a little and then added "Pipis, Pipis. Kalau situ kasih pipis lebih, beli antar langsung ke tempatnya." She thought that the man was trying to flirt or even insult her, yet the man kept smiling as he waited for her next reply. She felt so annoyed by the man's rude words and she could no longer hold her temper, then all of a sudden, she slapped*

*the man as she said, “Dasar jorok!” and walked away. The man felt so humiliated that he pulled her hand and slapped her back. Once in a wink, this misunderstanding turned into a duel, simply because my friend misinterpreted that silly word. Everybody near the bus stopped then tried to calm them down.*

*Five minutes later, after being convinced by others, the man apologized to my friend and offered his favor using the word ‘pipis’ again. Still fully conquered by her anger, she tried to slap the man again, but somebody held her back and asked what seemed to trouble her. She then told him that the man was probably trying to flirt her. Hearing all this, the man suddenly burst into laugh and explained that he actually demanded the wages for his assistance (the word ‘pipis’ means money or wages). Two minutes of stillness passed, then she set a confused face as she said, “Sorry, I did not know”. She hurriedly left the place without saying another sorry word. She did not even want to turn around, for she was afraid of being given a sharp glance. Luckily, she found a telephone pole nearby (she left her cells at the hotel) and called me, she told everything that had just happened. My only reply was “Be careful of whatever words you are going to hear or even say. We are just two strangers here.” My friend’s experience has indirectly led my curiosity to have a further look on the Balinese idioms.*

*Modern Balinese language got major influences from Dutch, Chinese, and English. It has varieties of spoken language. The first variety is polite language or Basa Alus, which is mostly unknown for daily communication. Basa Alus is then divided into ‘Alus Sor’ and ‘Alus Singgih’. Alus Sor is used when a speakers wants to put his/her status lower than his/her speaking counterpart. On the contrary, Alus Singgih is used when a speakers wants to put his/her position higher than his/her speaking counterpart. Another variety is formal language, which is a generally accepted language spoken at the public by someone*